

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan selalu sejalan dengan tuntutan masyarakat.

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Kelakuan manusia pada hakikatnya hamper seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan.²

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian serta berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan.³ Pendidikan sesungguhnya tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan kepada para peserta didik tetapi lebih dari itu pendidikan juga mentransfer nilai (*Value*) kepada peserta didik, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan pendidikan agamalah yang dapat mentransfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai tersebut, terutama menginternalisasikan nilai-nilai islam dan menjadikan manusia yang lebih religius. Religius menurut islam dan menjalankan ajaran islam secara menyeluruh dalam kehidupan.

² S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke-2,2001), hlm. 10

³ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta:PT. Grafindo Persada, 2005), hlm.3

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berusaha mewujudkan ketundukan manusia kepada Allah SWT dan membebaskan mereka dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan kepada Allah SWT semata. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan aspek atau komponen pendidikan lainnya di dasarkan pada ajaran Islam itulah yang disebut dengan pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami.⁴

Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan dengan karakter ini, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajar, membimbing dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi manusia (masyarakat) mengenai hal-hal yang dapat dipandang berguna bagi pembinaan anak dalam mengembangkan diri sebagai insan yang beriman dan bertakwa.

Ajaran-ajaran Islam harus merujuk kepada sumber-sumber ajarannya, dari sumber inilah dapat menggali semua ajaran Islam secara benar dan dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya.⁶

Dasar penggunaan sumber ajaran Islam didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59, yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan*

⁴ Abuddin, Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010). hlm.36.

⁵ *Ibid*, hlm.7

⁶ Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 51.

pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (AlQuran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”, (Al-Qur’an surat An-Nisa:59).⁷

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Nabi Muhammad SAW membawa semuanya dan mengonstruksinya menjadi sebuah bangunan (Islam) yang utuh dengan demikian, jika orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, seperti Adam, Nuh, Musa, Isa dan lain-lain sebagainya, maka sesungguhnya dia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dapat dijumpai di dalam Al-Qur’an dan As- Sunnah.⁸

Pengetahuan terhadap pendidikan Islam dapat diperoleh dari berbagai sumber salah satu sumber yang dapat digunakan adalah Al-Qur’an maka kaitan dengan ini untuk memahami sebuah Al-Qur’an paling tidak diperlukan memahami dan membaca secara mendalam terhadap Al-Qur’an dan arti yang terdapat di dalam ayat Al-Qur’an, dan semua ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan para Nabi terdahulu dan juga semua perintah Allah ada di dalam Al-Qur’an. Bagi umat Islam, Al-Qur'an diyakini merupakan kitab suci yang menjadi pegangan hidup yang diwahyukan Allah SWT kepada umat manusia melalui perantara Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi dan Rasul.⁹ Sebagaimana yang kita ketahui pendidikan Islam menyebar sangat luas melalui metode dakwah. Dimana dakwah ini telah berlaku sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang di teruskan oleh para sahabat, tabi’in, tabi’it tabi’in sampai kepada para ulama’.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia. 2011. *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid II, Juz4,5,6*. (Yogyakarta : PT. Verisia Yogya Gararaka, 2011), hlm.208

⁸ Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.33.

⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah"* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 3.

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman baik bahasa, agama, suku maupun budaya. Keberadaan suku-suku yang mempertahankan budaya merupakan tongkat dasar perjuangan bangsa/negara ini. Kemerdekaan Indonesia diawali oleh para tokoh adat pemuda 1928 telah meneriakkan kemerdekaan sebelum 1945 ini berarti bahwa yang menjadi pejuang bangsa adalah generasi muda yang dating dari berbagai suku yang membawa nilai adat masing-masing. Budaya layaknya kaca spion dalam kehidupan, nilai budaya pengontrol tata kehidupan, konflik, kerusakan menurut tokoh adat merupakan ketidakpedulian terhadap budaya, budaya mengajarkan tentang kesakralan. Ritual (air, api, udara, tanah, pohon, dll) kesakralan dimaknai bahwa sumber kehidupan manusia berawal dari sumber tersebut.¹⁰

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan hal-hal yang baik dan patut menurut budayanya. Manusia memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang telah dihasilkan oleh budaya mereka masing-masing. Apa yang dilakukan manusia, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap fungsi-fungsi dari budaya mereka. Bila realitas budaya itu beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.¹¹ Norma yang bersumber dari budaya, senantiasa muncul pada setiap aktivitas manusia dari suatu komunitas tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Norma-norma yang dianut tersebut akan terbentuk dalam setiap individu dan menjadi kontrol diri dalam perilaku manusia dimana norma itu dianut. Dengan demikian, norma atau nilai budaya akan berlaku secara ketat dalam suatu masyarakat dan turun-temurun dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.¹²

¹⁰ Muh Qadaruddin Abdullah, *Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (Fenomena Budaya)*, Journal Article, (Parepare: Komunida STAIN Parepare, 2015), hlm.11-12.

¹¹ Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif (Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosial Ummat)*, (Cet. I;Gowa: Alauddin University Press, 2011), hlm.6

¹² Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis (Kompromi antara Islam dan Budaya)*, (Cet. I; Parepare: Pustaka Pelajar, 2018)), hlm.51

Manusia dalam mengembang amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal, seperti: bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, system pengetahuan, religi dan kesenian. Menurut Sugira Wahid, salah satu bukti pembentukan sebuah budaya dari salah satu unsur pembentuk kebudayaan yakni religi.¹³

Perlu dipahami bahwa budaya yang dimaksudkan ialah bukanlah budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi budaya sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat dalam berkehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. hal ini mengantarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya sekedar rutinitas biasa. Tetapi, di dalam kegiatan itu juga terdapat unsur religiusitas (ibadah).

Agama Islam menyebar pada komunitas yang umumnya telah memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Islam ketika berhadapan dengan adat yang sudah mapan dituntut menunjukkan kearifannya. Islam dalam realitasnya mampu menampakkan kearifannya, yang ditandai dengan pendekatan dakwah secara damai dan bertahap atau pelan-pelan, bukan sebaliknya dengan cara frontal, sporadis disertai kekerasan. Singkatnya, Islam mampu berdialektika secara harmonis dengan kemajemukan adat dan memberikan klarifikasi secara bijaksana terhadap unsur-unsur adat yang bernilai positif dan bisa dipelihara dan unsur-unsur adat yang bernilai negatif yang perlu ditinggalkan. Kehadiran agama Islam bukan untuk menghilangkan adat dan budaya setempat melainkan untuk memperbaiki dan meluruskannya menjadi lebih berperadaban dan manusiawi.¹⁴

Tradisi budaya di dusun Bandil desa Gedangan kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung pada acara tasmiyah biasanya dengan menyembelih hewan akikah, pemberian nama dan mencukur

¹³ Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), hlm.4.

¹⁴ Rohimin, Muntholib, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Cet.I: Jakarta Timur; Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hlm.8.

rambut bayi memiliki beberapa rangkaian prosesi yang menggabungkan syariat dan adat. Nilai-nilai budaya atau adat istiadat di tengah-tengah persoalan relevan atau tidaknya dengan syariat Islam diakui sering kali telah menjalankan peran-peran sosiologis yang tidak dapat diremehkan. Adat kadang-kadang muncul sebagai medium pemersatu bagi masyarakatnya. Kebersatuan tersebut dapat dilihat ketika mereka melakukan seremonial tradisi, mereka tanggalkan perbedaan latar belakang pemahaman bahkan keyakinan sekalipun dapat terlepas bila dibenturkan dengan aplikasi adat yang sifatnya mengakomodir seluruh masyarakat terkait.

Islam memandang kelahiran bayi bukan hanya sebuah proses alamiah belaka, sebagaimana terjadi pada makhluk hidup lainnya, melainkan sebuah proses kejadian yang akan mempengaruhi sistem kehidupan di muka bumi ini di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan kehadiran seorang anak manusia di bumi ini bisa membawa dua kemungkinan, sebagai perusak atau sebagai reformis yang membawa kebaikan dunia.¹⁵ Anak yang dilahirkan ke dunia ini telah memiliki potensi (fitrah), dan potensi ini menunggu untuk dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi, jika tidak maka akan menuju ke arah yang buruk dan di sini yang berperan adalah kedua orang tuanya.

Islam memberikan tuntunan dalam menyambut kehadiran bayi agar kehadirannya dapat memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya, yakni menjadi penerus Islam yang shaleh dan mempunyai kepribadian yang baik yakni berkepribadian muslim.

Berdasarkan observasi yang saya peroleh pacara tasmiyah di dusun Bandil desa Gedangan kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung memiliki keunikan. Terdapat beberapa persiapan adat istiadat penyambutan bayi yang baru lahir berupa diakannya wungon/melekan serta mempersiapkan perlengkapan adat yang dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan agama.

¹⁵ Muhammad Zuhdi Zaini, *Menyambut Kehadiran Bayi* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), hlm.1.

Mencermati hal tersebut, maka peneliti tertarik meneliti tentang “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara tasmiyah pada masyarakat dusun Bandil desa Gedangan kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan gambaran penelitian sebagaimana diungkapkan di atas, permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara tasmiyah. Adapun fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah :

- a. Penerapan upacara tasmiyah.
- b. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam upacara tasmiyah.
- c. Faktor yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam upacara tasmiyah.

2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana tata cara upacara tasmiyah pada masyarakat dusun Bandil desa Gedangan kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung ?
- b. Bagaimana karakteristik nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara tasmiyah pada masyarakat dusun Bandil desa Gedangan kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung ?
- c. Apa faktor yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara tasmiyah pada masyarakat dusun Bandil desa Gedangan kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dalam penelitian adalah untuk memahami makna dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara tasmiyah pada masyarakat dusun Bandil desa Gedangan kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini di bagi menjadi 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain, serta memperkaya khasanah keilmuan tentang dakwah melalui budaya, dan menambah ragam penelitian dalam ilmu dakwah, khususnya menyangkut nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara tasmiyah.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan agar segala ritual yang terdapat dalam pelaksanaan akikah dapat berguna bagi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai leluhur dan kebudayaan yang memberikan kebaikan bagi masyarakat, serta pelaksanaan tasmiyah tidak diadakan sebatas ritual atau kegiatan muamalah semata, melainkan juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt.

E. Penegasan Istilah

Sebagai bahan acuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut terkait pengembangan kurikulum pendidikan kecakapan hidup dalam perspektif Islam sebagaimana yang digunakan dalam judul tesis, maka perlu dijelaskan beberapa penegasan istilah yang jelas untuk menghindari kesalah pahaman. Penegasan Istilah disajikan secara konseptual dan operasional, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kata "pendidikan" yang telah umum kita gunakan sekarang ini, dalam bahasa Arabnya adalah "tarbiyah", dengan kata kerja "rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah 'ta'lim" dengan kata kerjanya " 'allama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "tarbiyah wa ta'lim" sedangkan 'Pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah Islamiyah".¹⁶

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 25

Menurut Munardji, istilah Tarbiyah (تربية) dalam Kamus Al Munjid berasal dari kata dasar rabba, yurabbi, tarbiyyatan yang berarti tumbuh dan berkembang. Juga menurut pendapat Muhammad Munir Mursyidi dalam Kitab bahasanya At Tarbiyah AI Islamiyah mengemukakan bahwa Tarbiyah berasal dari kata dasar Robba Yurabbu Tarbiyyatan (تربية, يرتو, رتا) yang berarti tumbuh dan bertambah. Sedangkan istilah ta'lim (تعليم) berasal dari kata dasar "aslama" yang berarti mengajar dan menjadikan yakin serta mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, si pendengar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau belajar dengan jalan membentangkan, memaparkan dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu, yang dinamakan dengan "pengertian".¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁸ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembagakan secara objektif didalam masyarakat.

Adapun menurut M.Arifin pendidikan Islam adalah suatu sitem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT sebagaimana Islam telah menjadi pedoman hidup manusia, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan, berakhlak karimah dan selalu mencari ridho Allah SWT untuk kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹⁹

Nilai tidak lepas dari substansi ajaran Islam itu sendiri lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan pengembangan

¹⁷ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 2-3

¹⁸ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 677

¹⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 8

nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.²⁰

b. Tasmiyah

Tasmiyah menurut arti tradisional yaitu pemberian nama pada seorang bayi dengan cara-cara tertentu. Sedangkan menurut arti bahasa Arab tasmiyah adalah pemberian nama.²¹

Memberi nama anak (tasmiyah) disunnatkan oleh Rasulullah saw, yaitu pada hari ketujuh atau pada hari kelahirannya sekalipun anak itu meninggal sebelum mencapai usia tujuh hari. Bahkan disunnahkan menamai bayi yang telah mati dalam kandungan jika telah mencapai umur bernyawa.²²

Walimah tasmiyah merupakan jamuan tasyakuran pada peresmian nama bayi yang baru lahir. Tradisi semacam ini pada zaman sekarang sudah mulai menemukan bentuk yang baru, yakni bagi yang mampu biasanya dilaksanakan bertepatan dengan upacara akikahnya yaitu pada hari ketujuh dari hari kelahiran bayi bersamaan dengan mencukur rambut.²³

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam upacara tasmiyah pada masyarakat dusun Bandil desa Gedangan kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung” adalah segala nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam yang terdapat di dalam beberapa tata cara upacara tasmiyah. Nilai-nilai pendidikan agama Islam

²⁰ Muhammad Tholhah hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:Lantabora Press, 2012), hlm.2

²¹ Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2002), hlm. 156.

²² Ali Sa'ad, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Yogyakarta: Menara Kudus,2002) Vol. 2, hlm. 133.

²³ M. Afnan Chafidz dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islam: Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian* (Surabaya : Khalista, 2006), hlm. 41.

tersebut yang berkaitan dengan nilai akhlak. Sedangkan upacara tasmiyah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan tasmiyah baik dengan beberapa ritual adat budayanya. Dari nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam beberapa kegiatan tasmiyah tersebut diharapkan dapat menumbuhkan akhlak yang baik bagi masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.